

Transformasi Spasial Fisik dan Teritorial Pada Bangunan Cagar Budaya. Studi Kasus: Museum Gedung Sate, Bandung

Vika Haristianti¹, Aida Andrianawati², Idhar Resmadi³

¹²³Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article History:</i> Received: 2021-09-24 Received in revised form: 2022-11-08 Accepted on: 2022-11-06 Available Online: December 2022</p> <hr/> <p><i>Keywords:</i> spatial transformation, physical space, territorial, heritage building, museum (transformasi spasial, ruang fisik, teritorial, cagar budaya, museum)</p> <hr/> <p>Corresponding Author: Vika Haristianti Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom haristiantivika@telkomuniversity.ac.id ORCID ID: http://orcid.org/0000-0001-9566-4691</p>	<p><i>This study aims to discuss the extent to which the spatial transformation due to the renovation of cultural heritage buildings can affect the physical building and the user's territory, as well as its influence on the concept of architecture as the language of development. This study uses a qualitative method. Data was collected by field observations, interviews, and literature review. The sampling was carried out using a non-random or purposive type of sample. The results of the analysis show that there has been a physical and territorial transformation in Gedung Sate, Bandung as an effect of the construction of the Gedung Sate Museum. The control role of stakeholders also greatly influences the extent to which this transformation takes place. Not only interior elements, space layouts, as well as facade elements, and user territories have changed. Furthermore, the existing transformation more or less also affects development in the Gedung Sate area, and for the city of Bandung in general. Where the role of Gedung Sate's architecture is now becoming broader and more abstract. Not only becomes an artifact, but also becomes something more economic and commercial (commodification).</i></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk membahas sejauh mana transformasi spasial akibat renovasi pada bangunan cagar budaya dapat berpengaruh terhadap fisik bangunan dan juga teritorial pengguna, serta pengaruhnya pada konsep arsitektur sebagai bahasa pembangunan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara serta telaah literatur. Adapun pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan tipe non-random atau purposive sample. Hasil analisis menunjukkan bahwa telah terjadi transformasi fisik dan teritorial pada Gedung Sate, Bandung sebagai efek dari pembangunan Museum Gedung Sate. Peran kontrol dari stakeholders juga sangat mempengaruhi sejauh mana transformasi ini berlangsung. Bukan hanya elemen interior, tata letak ruang, serta elemen fasad dan teritori pengguna yang berubah. Secara lebih jauh, transformasi yang ada kurang lebihnya berpengaruh juga terhadap pembangunan di Kawasan Gedung Sate, dan untuk Kota Bandung secara umum. Di mana peran arsitektur Gedung Sate saat ini menjadi semakin luas dan abstrak. Tidak hanya menjadi sebuah artefak, tapi juga menjadi sesuatu yang lebih bersifat ekonomi dan komersial (komodifikasi).</p>

1. Pendahuluan

Arsitektur memiliki peran penting untuk membahasakan pembangunan karena arsitektur memiliki fungsi sebagai refleksi artefak budaya. Pembangunan sendiri dapat dimaksud sebagai usaha untuk memajukan dan meningkatkan kualitas kehidupan

masyarakat dan warganya, yang salah satu keberhasilannya dapat ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, asas keadilan sosial serta kelestarian lingkungan (Siregar, 2015). Salah satu bentuk dari pembangunan diantaranya adalah terjadinya proses transformasi pada lingkungan binaan. Dalam ilmu arsitektur dan desain interior, transformasi diartikan sebagai sebuah perubahan fisik yang disebabkan oleh adanya kekuatan non fisik (Rossi, 1982 dalam Sari & Winarso, 2007). Bangunan dan lingkungan binaan merupakan cerminan bentuk fisik dari adanya perubahan aktivitas penghuni secara non fisik akibat adanya perubahan gaya hidup dan nilai sosial. Di Indonesia sendiri, proses transformasi telah terjadi secara merata terutama di kota-kota besar, tidak terkecuali di Bandung.

Bandung sebagai ibukota dari propinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk mencapai 2,5 juta jiwa menurut Badan Pusat Statistik di tahun 2018, saat ini telah mengalami proses pembangunan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari bertransformasinya banyak koridor perumahan maupun peruntukan kawasan di jalan-jalan kota menjadi sarana dan ruang-ruang publik bagi kebutuhan masyarakat terutama dalam kurun waktu satu dekade terakhir. Sarana publik tersebut terbagi dalam berbagai macam fungsi diantaranya sarana kesehatan, edukasi, dan rekreasi. Fenomena bertambahnya sarana publik ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat perkotaan, dan tentu saja tidak lepas dari andil pemerintah. Salah satu bangunan yang mengalami transformasi dengan menambahkan fungsi baru di dalam ruangnya adalah Gedung Sate. Gedung Sate merupakan ikon kebanggaan Kota Bandung. Sejak tahun 1980 bangunan karya J.Gerber ini telah dijadikan sebagai pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat. Sebagaimana fungsinya sebagai kantor pemerintahan, aksesibilitas keluar masuk Gedung Sate sangat terbatas, padahal dengan kepopulerannya banyak sekali masyarakat terutama yang berasal dari luar kota ingin mengetahui secara lebih jauh tentang Gedung ini, dan tidak hanya berfoto dari luar pagar bangunan saja. Menyadari potensi dan kebutuhan masyarakat akan pengetahuan tentang sejarah, akhirnya pada tahun 2015 pada masa kepemimpinan Gubernur Ahmad Heryawan, gagasan untuk melakukan transformasi dicetuskan. Setelah tiga tahun melewati proses perencanaan dan pembangunan, akhirnya Museum Gedung Sate resmi dibuka untuk umum. Museum Gedung Sate dibuka untuk umum pada tahun 2018 merupakan salah satu contoh transformasi spasial yang terjadi akibat adanya perubahan kebutuhan dan gaya hidup dari masyarakat yang ditangkap sebagai potensi oleh *stakeholders*, yaitu pemerintah provinsi.

Transformasi spasial pada area Gedung Sate tersebut terjadi pada area perpustakaan, lorong menuju *lift*, gudang barang dan selasar, serta area pameran di lantai 2.5 yang kemudian direnovasi menjadi Museum Gedung Sate dan menara pandang pada saat ini. Proses transformasi tersebut memiliki indikasi yang tidak hanya berdampak secara fisik, namun juga teritorial, terutama karena adanya perubahan alur sirkulasi dan *zoning area* bagi karyawan, serta penambahan alur bagi pengunjung. Selain itu pula, proses transformasi spasial tersebut memiliki hubungan dengan fungsi arsitektur membahasakan pembangunan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pengunjung Museum Gedung Sate yang selama dua tahun beroperasi sangat diminati masyarakat dan telah dikunjungi sekitar 150.000 orang (tempo.co). Dari fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi spasial di Gedung sate, Bandung menarik untuk diperbincangkan secara lebih lanjut karena bukan hanya erat kaitannya dengan ilmu arsitektur dan desain interior. Dampak transformasi spasial yang terjadi juga telah berpengaruh ke banyak

aspek lainnya terutama pendidikan, dan ekonomi yang secara tidak langsung berhubungan dengan konsep arsitektur sebagai bahasa pembangunan. Riset yang dilakukan sebagai sebuah latihan akademis ini diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan baru terkait transformasi spasial khususnya pada bangunan cagar budaya. Informasi yang terkumpul juga diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pihak terkait (misal pemerintah daerah) untuk memantau jalannya perubahan agar menjadi lebih terarah dan berkesinambungan.

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini bertujuan untuk membahas sejauh mana transformasi spasial akibat renovasi pada bangunan cagar budaya dapat berpengaruh terhadap fisik bangunan dan juga teritorial pengguna, serta pengaruhnya pada konsep arsitektur sebagai bahasa pembangunan. Penelitian ini terbatas pada lingkup identifikasi transformasi spasial di Gedung Sate, Bandung. Secara spesifik membahas dampak renovasi pada area Museum Gedung Sate. Transformasi spasial yang dimaksud adalah perubahan tata ruang tiga dimensi arsitektural pada bangunan dengan mengabaikan variabel lain (misalnya prasarana dan infrastruktur kawasan). Secara umum, penulis berharap hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang arsitektur dan desain interior khususnya ranah transformasi spasial pada ranah kajian perumahan permukiman.

Metode yang dipakai adalah metode kualitatif (Creswell, 2002) dengan *setting* waktu *before-after* studi. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu penelitian kepustakaan (*secondary sources/* pengumpulan data sekunder) yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data berupa dokumen dan dokumentasi terkait keadaan sebelum perancangan. Selanjutnya, dilakukan pula penelitian lapangan (*primary sources/* pengumpulan data primer) dengan cara observasi dan wawancara. Pada tahap observasi lapangan peneliti menempatkan dirinya sebagai *non-participant* (Kumar, 2015). Hal yang dilakukan diantaranya adalah melakukan survey lapangan, dokumentasi, serta penelaahan lokasi. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terstruktur kepada pihak konsultan dan kontraktor perancangan. Wawancara dilakukan dengan pedoman pertanyaan yang sifatnya terbuka (*open-ended interview*) dengan membuat daftar pertanyaan kunci yang telah disesuaikan dengan rancangan variabel. Metode pengambilan sampel wawancara dipilih menggunakan tipe *snowball* (Kumar, 2005) dan dilakukan kepada lima orang yang terlibat dalam proyek perencanaan dan pembangunan Museum Gedung Sate dari awal hingga proses pemeliharaan hingga saat ini. Tujuannya agar didapat kesimpulan terkait sejauh mana transformasi spasial dan teritorial terjadi, serta kemungkinan dampaknya terhadap pembangunan.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Transformasi Fisik di Gedung Sate Akibat Pembangunan Museum Gedung Sate

Di dalam bukunya Habraken (1983) menjelaskan bahwa perubahan atau transformasi lingkungan merupakan cara melihat sebuah 'hukum' dalam lingkungan binaan. Habraken menjelaskan dan mengkategorikan struktur arsitektural berdasarkan

keteraturan yang dapat diamati. Menurutnya lingkungan binaan yang diamati perubahannya selalu memiliki batasan (*limitations*), disebut sebagai tapak (*site*) yang dianggap sebagai sebuah bentukan fisik (Bukit, 2012). Tapak yang berbentuk fisik tersebut dikatakan bertransformasi jika mengalami penambahan elemen, pengurangan elemen, atau perubahan posisi. Transformasi fisik yang dimaksud pada penelitian ini merujuk kepada terjadinya salah satu atau lebih perubahan fisik pada area tapak Cagar Budaya, yang secara spesifik dibatasi pada area Museum Gedung Sate, Bandung. Secara lebih spesifik, jika ditinjau dari hirarki level/ tingkatan dalam bahasan pada kategori *body & utensils* hingga *building elements* yang secara keseluruhan masuk ke dalam tatanan transformasi fisik

3.1.1 Perubahan Pada Tatanan Body & Utensils dan Furnitur (Interior Arrangement)

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, telah terjadi perubahan pada tatanan *interior arrangement* yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Gambar keadaan eksisting ruang sebelum Museum Gedung Sate dibangun
(Sumber: Dokumentasi Narasumber, 2015)

Dari gambar di atas, kita dapat melihat bahwa kondisi eksisting pada area Museum Gedung Sate adalah ruang perpustakaan internal (Gambar 1 dan 2), lorong penghubung (Gambar 3), serta selasar (Gambar 4). Sebelum mengalami perubahan, tatanan tata letak dan furnitur tergambar mengikuti kebutuhan ruang eksisting, yaitu jenis furniture yang diperkirakan cocok dengan fungsi ruang sebagai perpustakaan instansi. Rak buku, meja, dan kursi menjadi furnitur dominan yang terdapat pada area tersebut. Bisa dilihat juga adanya fungsi lorong dan selasar sebagai area penyambung yang secara khusus dapat digunakan oleh pegawai untuk melakukan kegiatan (bukan area untuk umum). Kemudian setelah dilakukan renovasi terlihat adanya transformasi, pada area ini menjadi seperti pada gambar di bawah ini:

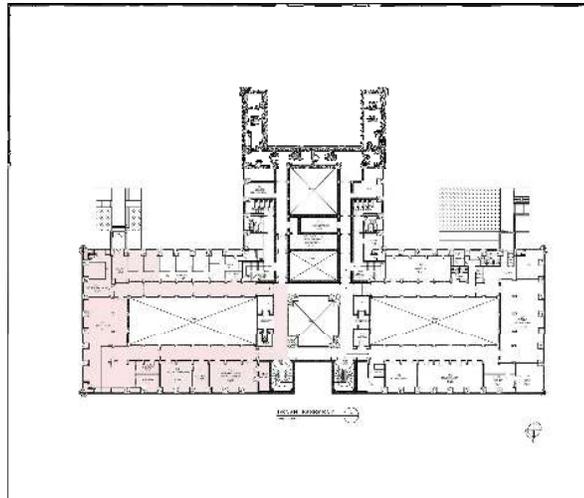


Gambar 2. Keadaan Ruang Setelah dilakukan Perubahan
(Sumber: Penulis dan berbagai sumber, 2021)

Bisa kita lihat adanya dampak perubahan furnitur yang sangat jelas, yang juga mengikuti fungsi ruang saat ini. Jika sebelumnya didominasi kursi, rak buku, serta meja, dan menggunakan pencahayaan alami, saat ini area perpustakaan yang telah berubah fungsi menjadi museum dan bukan lagi diperuntukan sebagai sarana internal, melainkan sarana umum telah direnovasi sesuai peruntukan barunya tersebut. Atmosfer ruang terlihat sudah sangat berbeda dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Kita dapat melihat keberadaan vitrin, serta sistem *display* lainnya yang digunakan sebagai area penyimpanan benda pameran museum. Pencahayaan dan sistem penghawaan juga sudah berubah, dapat dilihat dari ditambahkannya AC Split pada area langit-langit ruangan dan ditutupnya ventilasi alami sehingga saat ini, pencahayaan secara dominan menggunakan pencahayaan buatan yang sistem dan warna cahayanya telah disesuaikan dengan konsep dan tema Museum untuk dapat menghasilkan efek khusus.

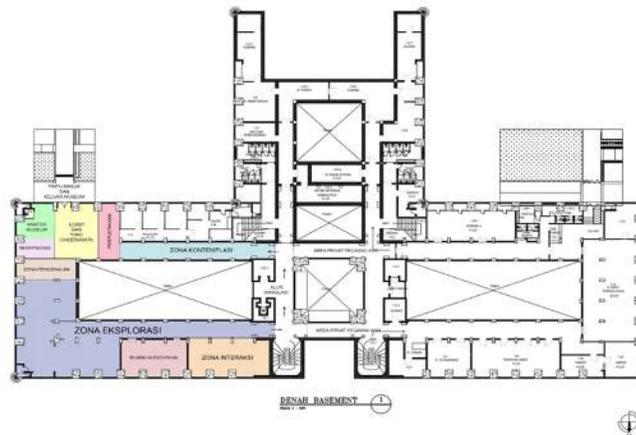
3.1.2 Perubahan Partitioning/ Floor Plan

Tidak hanya pada tatanan penataan interior, perubahan juga ditemukan pada tatanan selanjutnya, yaitu *floor plan*/ rencana tata letak ruang. Perubahan secara detail dapat dilihat pada gambar denah di bawah ini:



Gambar 3. Denah Eksisting Lantai *Basement* Gedung Sate
(Sumber: Dokumentasi narasumber, 2015; dan hasil analisis penulis, 2021)

Gambar di atas merupakan denah eksisting dari lantai *basement* Gedung Sate. Secara keseluruhan, pada lantai ini peruntukannya adalah sebagai area privat. Area privat yang dimaksud adalah area di mana hanya pengguna ruang yang memiliki kepentingan (pegawai) yang dapat masuk ke area tersebut. Pada kondisi sebelum dilakukan renovasi terdapat banyak ruangan diantaranya ruang laktasi, perpustakaan, ruang rapat, ruang arsip, dan koridor sebagai area eksisting. Pasca renovasi dan pembangunan Museum Gedung Sate, kebutuhan ruang-ruang tersebut kemudian dialihkan ke area lain dari Gedung Sate, serta area eksisting diubah sehingga memiliki tatanan tata letak ruang baru seperti gambar di bawah ini:



Gambar 4. Denah *Basement* Setelah Pembangunan Museum Gedung Sate
(Sumber: Dokumentasi narasumber, 2015; dan hasil analisis penulis, 2021)

Gambar di atas merupakan denah hasil renovasi Museum Gedung Sate. Akibat adanya renovasi, fungsi ruang berubah dan implementasi transformasi fisik ditemukan pada area tersebut. Transformasi berupa adanya penambahan elemen, pengurangan elemen, dan perubahan posisi terjadi pada area Museum Gedung Sate. Pada gambar 4, Museum Gedung Sate memiliki denah ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan

operasional museum. Dinding pembatas yang menyekat ruang, diubah tanpa menghilangkan struktur asli bangunan. Keseluruhan perancangan masih berpedoman pada aturan merenovasi bangunan cagar budaya Kelas A. Menurut narasumber semua proses dilakukan dengan sangat hati-hati, merupakan pemikiran panjang tim perancangan, serta melalui proses penelitian dan penelaahan para ahli, sehingga hasil perancangan sesuai dengan aturan yang berlaku, sekaligus memiliki kelebihan atau inovasi. Penerapan teknologi, material baru, pada sarana dan pra-sarana museum diharapkan dapat memenuhi tujuan pembangunan Museum Gedung Sate sebagai sarana edukasi, rekreasi, serta konservasi secara umum.

3.1.3 Perubahan Building Element

Elemen bangunan yang dianalisis adalah yang berhubungan dengan *setting* atribut fasad bangunan meliputi pintu, *solid-void*, jendela, dinding, atap, tinggi bangunan, *sun shading*, balkon, material, serta massa bangunan. Variabel tersebut dianalisis lebih lanjut terhadap hubungan ruangnya.

Tabel 1. Analisis perubahan *building element* pada area pembangunan Museum Gedung Sate

No	Variabel	Keadaan Sebelum	Keadaan Sesudah
1.	Pintu		
2.	Solid-void	Tidak terdapat atribut ini	Tidak terdapat atribut ini
3.	Jendela		

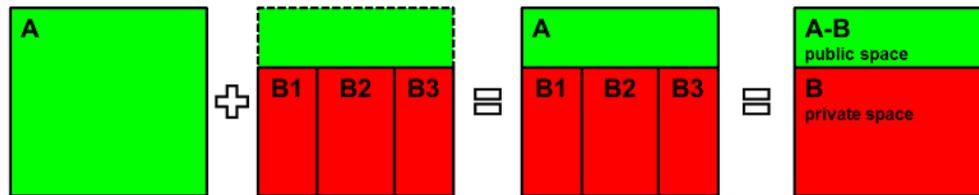
No	Variabel	Keadaan Sebelum	Keadaan Sesudah
4.	Dinding		
5.	Atap (ceiling)		
6.	Tinggi Bangunan	Tidak berubah	Tidak berubah
7.	Sun shading		
8.	Massa bangunan	Tidak berubah	Tidak berubah

Kesimpulan yang didapat dari hasil analisis variabel atau elemen bangunan Gedung Sate pada area museum adalah, terlihat dengan jelas bahwa transformasi fisik terjadi pada banyak elemen bangunan. namun secara keseluruhan, elemen bangunan yang berubah bukanlah elemen yang sifatnya struktural, melainkan atribut bangunan yang dapat dikembalikan seperti keadaan aslinya. Dalam proses transformasi, cara ini disebut sebagai *Insertion*, yaitu keadaan menempatkan sebuah bagian baru yang memiliki elemen sesuai dengan selubung bangunan lama dan ditempatkan pada bangunan lama (Gewirtzman, 2016).

3.2 Transformasi Teritorial Pada Area Museum Gedung Sate

Teritori menurut Habraken (1998) adalah *space under control* atau unit dari sebuah ruang yang memiliki kontrol serta berhubungan dengan pola pelaku dan kepemilikan. Setiap hirarki teritorial memiliki hubungan asimetri dimana di dalamnya kontrol teritorial berada, yaitu kemampuan untuk meniadakan dan mengizinkan siapa yang bisa memasuki atau tidak bisa memasuki sebuah area. Namun, adanya ijin memasuki teritori tersebut tidak semata-mata membuat seseorang diijinkan untuk memasuki teritori berikutnya. Sehingga dalam aturan hirarki teritorial ada yang dinamakan sebagai sebuah teritori asimetri. Maksud dari hirarki asimetri adalah aturan yang memberikan efek adanya

hirarki yang bertingkat dalam sebuah area teritori. Selanjutnya, area teritori yang tadi digambarkan bertingkat akan membentuk sebuah organisasi yang bisa dijelaskan pada diagram di bawah ini:



Gambar 5. Gambar organisasi teritori
(Sumber: Habraken, 1998)

Gambar di atas menjelaskan bahwa **A** merupakan sebuah area besar teritori, dan **B1**, **B2**, **B3** adalah ruang-ruang yang ada di dalamnya. Jika diibaratkan menjadi sebuah bangunan maka area **A** adalah area dimana pemilik kontrol mengizinkan area tersebut dimasuki banyak orang sedangkan area **B** adalah area kedalaman teritori selanjutnya yang bersifat lebih privat dan hanya dapat dimasuki oleh orang tertentu. Keadaan ini dinamakan inklusi teritori (*the teritorial principle of inclusion*) yang jika diibaratkan kedalam sebuah kawasan akan menggambarkan **A** sebagai area kawasan teritori secara keseluruhan, **B** adalah bangunan-bangunan yang berada dalam area kawasan tersebut, serta **A-B** adalah area ruang publik seperti jalan dan area-area yang tidak ditempati bangunan. Definisi dari privat dan publik sendiri merupakan sesuatu yang imajiner. Maka dari itu, sebuah teritori publik dan privat akan dapat lebih mudah diamati dan dirasakan ketika berada dalam area yang memiliki kedalaman teritori yang lebih rumit. Apa yang dimaksud dengan teritori adalah sesuatu yang mengacu pada kontrol unit ruang atau spasial. Sedangkan keadaan publik dan privat mengacu pada ruang nya, tidak pada teritorinya dimana dalam hal ini ruang privat adalah apa yang telah ditentukan oleh kontrol (**B**) dan ruang publik adalah area sisa yang bukan ruang privat (**A-B**).

Pada kasus Gedung Sate, fungsi awal dari bangunan ini sebagai komplek Kantor Pemerintahan Provinsi Jawa Barat. Artinya site Gedung Sate pada awalnya merupakan area privat. Disinyalir ada penurunan teritori dari privat ke publik, terutama pada area sebagaimana ilustrasi pada gambar 6. Area 1 dan 2 merupakan area di mana sebelum adanya museum, merupakan area yang hanya dapat dimasuki oleh pegawai atau pihak yang berwenang dalam kegiatan perkantoran di Gedung Sate. Setelah adanya Museum area ini menjadi bebas dimasuki oleh pengunjung. Jika dikaitkan dengan teori teritorial, ditemukan adanya transformasi teritorial, terutama pada area 2, yang saat ini juga ditambahkan perimeter keamanan berupa pintu dengan RFID dan penjagaan satpam. Hal ini terkait dengan upaya penjagaan keamanan dan kenyamanan pengunjung dan juga pegawai agar keduanya tetap dapat melaksanakan aktivitas dengan nyaman. Skema transformasi teritorial yang terjadi dapat dengan jelas dilihat prosesnya sebagaimana ilustrasi pada gambar 7.

masyarakat sebagai struktur budaya akan memberi corak khusus terhadap pembangunan. Kebudayaan yang dimiliki sebuah kelompok masyarakat merupakan sebuah sistem komunikasi simbolik dimana arsitektur merupakan cerminan atau tanda dari sebuah kebudayaan. (Nold Egenter, 1992, dalam Haristianti, 2016) mengemukakan dua kerangka ilmiah yang berbeda terhadap arsitektur. Arsitektur bisa bersifat sebagai artefak estetis, fungsional dan objektif. Bisa juga menjadi sebuah cerminan budaya dan konstruksi sosial. Ketika arsitektur memiliki peran sebagai sarana budaya, ia menyebabkan *image making* dan pencitraan muncul.

Fungsi Gedung Sate sebagai artefak arsitektur telah mengalami pergeseran. Terjadi komodifikasi akibat dibangunnya Museum Gedung Sate. Ada sifat ekonomi dan komersial yang terangkat jika dibandingkan dengan sebelum pembangunan. Museum Gedung Sate merupakan salah satu museum terbaru yang dimiliki oleh Kota Bandung dan menyajikan edukasi seputar bangunan Gedung Sate. Jika dulu wisatawan hanya berfoto di depan dan sekitar halaman saja, saat ini mereka bisa mengenal lebih dekat dan belajar lebih banyak tentang Gedung Sate. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri. Adapun tarif tiket masuk adalah sebesar Rp. 5.000. Sejak pembukaan pada Desember 2017 tercatat sudah ada sekitar 148.143 orang yang datang ke Museum ini. Disinyalir jumlah pengunjung saat ini sudah lebih banyak dari jumlah tersebut. Hal ini membuktikan bahwa transformasi yang terjadi memberi dampak pada proses pembangunan.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa telah terjadi transformasi fisik dan teritorial pada Gedung Sate sebagai efek dari pembangunan Museum Gedung Sate. Peran kontrol dari *stakeholders* sangat mempengaruhi proses transformasi. Bukan hanya elemen interior, tata letak ruang, serta elemen fasad dan teritori pengguna yang berubah. Transformasi yang terjadi berpengaruh terhadap pembangunan di Kawasan Gedung Sate, dan Kota Bandung secara umum. Peran Gedung Sate saat ini semakin luas dan abstrak, tidak hanya menjadi artefak, tapi juga menjadi bernilai ekonomi-komersial (komodifikasi). Hal ini memberi dampak positif, terutama jika dilihat dari tren dunia di mana *stakeholders* di Gedung Sate menerapkan pemikiran *creative industry*, yaitu sebuah sistem ekonomi global baru yang salah satu agendanya adalah memasukan budaya ke ranah ekonomi. Praktek ekonomi ini menyebabkan budaya dan ruang mengalami restrukturalisasi pengertian, bahkan pengalaman. Salah satu akibat yang ditimbulkan adalah transformasi ruang budaya (arsitektur) dari tradisi menjadi komoditas tatanan sosial baru, dalam hal ini sosial dan ekonomi. Penulis berharap agar hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pihak terkait (misal pemerintah daerah) untuk memantau jalannya transformasi agar dapat berdampak optimal bagi masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih untuk narasumber yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Bukit, E.S. (2012): Aplikasi metode N.J Habraken pada studi transformasi permukiman tradisional, *JLBI*, Vol. 1 No. 1 Juli 2012.

- Creswell, J. W. (2002): "Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches". Second Edition, Sage Publications, International Education and Professional Publisher.
- Gewirtzman, D.F. (2016): Adaptive reuse architecture documentation analysis. *Journal of Architectural Engineering Technology*, Volume 5 Issues 3.
- Habraken, N.J. (1998): *The structure of the ordinary : form and control in the built environment*. The MIT Press, Massachusetts.
- Habraken, N. J. (1983): *Transformation of the site*. Cambridge, Massachusetts: A Water Press.
- Hibrawan, A. (2008): *Facade Bangunan-bangunan rumah tinggal kolonial di Kawasan Perumahan Tjitaroem Plein Bandung*, Tesis Institut Teknologi Bandung.
- Haristianti, V (2016). *Peran Kafe Terhadap Pembangunan Conservation District, Studi Kasus: Kafe di Kawasan Braga, Bandung*. Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan (IPLBI) 2016, A 130-134.
- Kumar, R. (2005): "Research Methodology: A Step By Step Guide For Beginner". London, Sage Publication.
- Kusuma, H.E. (2009): "Memilih Metode Analisis Kuantitatif untuk Penelitian Arsitektur". Seminar Nasional Metodologi Penelitian Arsitektur. Semarang: Universitas Dipenogoro.
- Pratiwi, W. (2009): *Tourism in traditional Bali settlement: Institutional Analysis of Built Environment Planning*, Verlag Dr Muller.
- Rapoport, A. (1969): *House form and culture*, University of Winconsin, Milwaukee.
- Sari, M. K., & Winarso, H. (2007). Transformasi sosial ekonomi masyarakat peri-urban di sekitar pengembangan lahan skala besar: kasus Bumi Serpong Damai. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 18(1), 1-30.
- Susanti, I. (2014): *Transformasi temporal pada ruang bangunan dalam kegiatan wisata religi umat muslim*, Tesis: Institut Teknologi Bandung.
- Susanto, H. (2001): Konsep ruang waktu dalam arsitektur dan konsep ruang waktu Einstein, *urnal FTUI Volume 2 Nomor 2/2000*, Jakarta.